



## Pemberdayaan Jemaat dalam Pelayanan Holistik Berbasis Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Sola Gratia Medan

### *Congregational Empowerment in Holistic Ministry Based on Christian Religious Education at the Sola Gratia Foundation Medan.*

Thomson Siallagan

Pascasarjan, Magister Pendidikan Agama Kristen, Sekolah tinggi teologi baptis medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [thomsonsiallagan75@gmail.com](mailto:thomsonsiallagan75@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Naskah: 18 September 2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Tersedia: 30 November 2025

**Keywords:** *Christian Religious Education; Community Transformation; Congregation Empowerment; Holistic Ministry; Sola Gratia Foundation.*

**Abstract:** *Churches and Christian institutions frequently face the challenge of congregations whose understanding of ministry remains confined to the spiritual dimension alone, while the holistic ministry mandate calls for active engagement across social, educational, and economic spheres. This study examines two primary objectives: first, how Christian Religious Education (CRE) shapes congregational understanding of holistic church ministry; and second, how CRE equips congregants with the concrete capacity to serve comprehensively. A qualitative approach with a case study design was employed at Yayasan Sola Gratia Medan. Data were gathered through in-depth interviews with seven informants comprising foundation leaders, program coordinators, active church members, volunteers, and beneficiaries. Analysis followed a thematic framework encompassing data reduction, display, and conclusion drawing. Findings reveal that: (1) consistent CRE implementation at Yayasan Sola Gratia has successfully shifted the congregational ministry paradigm from exclusively spiritual to holistically transformative; and (2) congregants who have internalized CRE values demonstrate more structured ministry capacity, stronger theological motivation, and significant cross-dimensional engagement. This research contributes a contextual CRE model relevant for church-based institutions operating in multidimensional urban environments.*

#### Abstrak

Gereja dan lembaga Kristen kerap menghadapi tantangan berupa pemahaman jemaat yang masih terbatas pada dimensi spiritual semata, sementara mandat pelayanan holistik menuntut keterlibatan aktif dalam ranah sosial, pendidikan, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengkaji dua hal pokok: pertama, bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) membentuk pemahaman jemaat tentang pelayanan gereja yang berdimensi holistik; dan kedua, bagaimana PAK membekali jemaat dengan kapasitas konkret untuk melayani secara menyeluruh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Yayasan Sola Gratia Medan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terdiri atas pemimpin yayasan, koordinator program, jemaat aktif, relawan, dan penerima manfaat. Analisis dilakukan secara tematik mengikuti tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi PAK secara konsisten di Yayasan Sola Gratia berhasil menggeser paradigma pelayanan jemaat dari yang eksklusif-spiritual menuju holistik-transformatif; dan (2) jemaat yang menginternalisasi nilai-nilai PAK menunjukkan kapasitas melayani yang lebih terstruktur, motivasi teologis yang kuat, dan keterlibatan lintas dimensi yang signifikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model PAK kontekstual yang relevan bagi lembaga gerejawi yang beroperasi di lingkungan perkotaan multidimensional.

**Kata Kunci:** Pelayanan Holistik; Pemberdayaan Jemaat; Pendidikan Agama Kristen; Transformasi Komunitas; Yayasan Sola Gratia.

## **1. PENDAHULUAN**

Gereja sebagai komunitas iman memikul tanggung jawab ganda yang tidak dapat dipisahkan, memelihara kehidupan rohani jemaatnya sekaligus hadir sebagai agen transformasi di tengah masyarakat. Namun dalam praktiknya, banyak gereja termasuk di Indonesia masih cenderung memandang pelayanan secara parsial, yakni semata-mata sebagai aktivitas liturgi dan pembinaan rohani. Kenyataan ini menunjukkan adanya ketegangan antara teologi misioner yang dianut secara normatif dengan praktik pastoral yang dijalankan secara aktual. Kondisi ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Di kota-kota besar seperti Medan, tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi jemaat sangat nyata: kemiskinan struktural, ketimpangan akses pendidikan, masalah kesehatan, dan marginalisasi sosial. Gereja yang hanya menjawab kebutuhan rohani tanpa menyentuh realitas sosial ini akan kehilangan relevansinya sebagai institusi transformatif. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran strategis bukan sekadar sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem pembentukan nilai yang mengarahkan jemaat pada pemahaman dan praktik pelayanan yang utuh. Yayasan Sola Gratia Medan hadir sebagai contoh konkret dari upaya mengintegrasikan PAK dengan pelayanan holistik. Yayasan ini menjalankan berbagai program yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, pendidikan, dan ekonomi secara bersamaan, dengan jemaat sebagai pelaku utamanya. Ini menjadikan Sola Gratia sebagai laboratorium hidup yang menarik untuk diteliti terutama dalam konteks bagaimana PAK berperan memberdayakan jemaat untuk memahami dan menjalankan pelayanan yang melampaui batas-batas tradisional kegerejaan.

Secara akademik, studi tentang pemberdayaan jemaat dalam konteks lembaga gerejawi di Indonesia khususnya yang mengaitkannya secara eksplisit dengan PAK sebagai basis pedagogis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek teologis pelayanan holistik atau efektivitas program sosial gereja secara terpisah, tanpa menganalisis secara mendalam peran PAK sebagai mekanisme pemberdayaan. Inilah research gap yang hendak dijawab oleh penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menganalisis bagaimana implementasi PAK di Yayasan Sola Gratia membentuk pemahaman jemaat tentang pelayanan gereja yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial-transformatif. Kedua, mengidentifikasi dan mendokumentasikan kapasitas-kapasitas spesifik yang dimiliki jemaat untuk melayani secara holistik sebagai hasil dari proses pendidikan berbasis PAK tersebut.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) untuk memahami secara mendalam bagaimana Yayasan Sola Gratia Medan mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan pelayanan holistik komunitas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” yang memerlukan eksplorasi konteks, proses, dan pengalaman hidup para pelaku pelayanan secara langsung. Desain studi kasus mengikuti kerangka Robert K. Yin yang menegaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara jelas (Yin, 2018). Penelitian dilakukan di Yayasan Sola Gratia Kota Medan, Sumatera Utara, dengan subjek penelitian sebanyak tujuh informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelayanan yayasan, mulai dari pengurus, pendeta, relawan PAK, hingga penerima manfaat program. Identitas informan disamarkan menggunakan inisial guna menjaga etika penelitian dan kerahasiaan data. Data jenuh (data saturation) diperoleh setelah wawancara terhadap informan ketujuh karena tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas selama tiga minggu, serta studi dokumentasi terhadap laporan program, kurikulum PAK internal, dan notulen rapat yayasan. Wawancara difokuskan pada pemahaman informan mengenai pelayanan gereja, peran PAK dalam membentuk kapasitas pelayanan, dan pengalaman nyata dalam pelayanan holistik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, 2014). Proses analisis dilakukan melalui initial coding untuk menemukan konsep-konsep dasar dan focused coding untuk mengembangkan tema-tema utama penelitian. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada informan kunci sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kepercayaan yang kuat.

## 3. HASIL

### **Pelayanan Holistik: Landasan Teologis dan Konseptual**

Pelayanan holistik berakar pada konsep misi Dei gagasan bahwa Allah sendiri adalah subyek misi yang mengutus gereja untuk berpartisipasi dalam pemulihan seluruh ciptaan. Bryant L. Myers dalam karyanya *Walking with the Poor* mendefinisikan pelayanan holistik sebagai pendekatan yang mentransformasi manusia seutuhnya: jiwa, tubuh, relasi sosial, dan

lingkungan hidup (Myers, 2011). Model Myers ini menolak dikotomi antara pelayanan evangelistik dan pelayanan sosial, karena keduanya dilihat sebagai ekspresi integral dari Injil yang menyelamatkan. Senada dengan Myers, Christopher J. H. Wright dalam *The Mission of God's People* menegaskan bahwa pelayanan gereja harus mencerminkan karakter Allah yang peduli terhadap keadilan, kemiskinan, dan penderitaan (Myers, 2011). Wright berargumen bahwa Perjanjian Lama sendiri sudah menetapkan pola pelayanan holistik melalui perintah-perintah tentang keadilan sosial, pemeliharaan janda dan yatim piatu, serta pembebasan orang tertindas. Dalam terang ini, pelayanan yang eksklusif-spiritual bukan hanya tidak lengkap secara teologis, tetapi juga tidak setia terhadap mandat Alkitabiah.

Di ranah Indonesia, Yakob Tomatala (2004) memperkenalkan konsep pelayanan terpadu yang mengintegrasikan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama). Tomatala berpendapat bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang mampu menjawab kebutuhan manusia seutuhnya sebuah perspektif yang konsisten dengan paradigma Sola Gratia dalam penelitian ini.

### **Pendidikan Agama Kristen sebagai Alat Pemberdayaan**

PAK secara tradisional dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan religius. Namun dalam perkembangannya, para teolog pendidikan seperti Thomas Groome menawarkan paradigma yang lebih transformatif (Groome, 2010). Groome's shared Christian praxis menekankan bahwa PAK bukan sekadar pengajaran doktrin, melainkan proses kritis-reflektif yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan iman dengan kehidupan nyata dan bertindak berdasarkan refleksi tersebut. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pemberdayaan jemaat untuk pelayanan holistik.

Jack Seymour dalam *Mapping Christian Education* mengidentifikasi lima orientasi PAK, salah satunya adalah *community of faith orientation* yang menempatkan jemaat sebagai komunitas belajar yang saling memberdayakan (Seymour, 2014). Orientasi ini melihat pendidikan bukan sebagai transfer pengetahuan sepihak, tetapi sebagai proses partisipatif di mana pengalaman dan kearifan lokal komunitas ikut membentuk konten dan metode pendidikan. Dari perspektif pemberdayaan komunitas, Paulo Freire meski bukan teolog Kristen memberikan landasan metodologis yang relevan melalui konsep pendidikan yang membebaskan (*liberating education*) (Freire, 2023). Dalam konteks PAK, prinsip Freire ini ditranslasi menjadi pendidikan yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga mentransformasi menggerakkan jemaat dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis yang mendorong aksi.

## Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan sebelumnya. Tabel berikut menyajikan perbandingan sistematis antara penelitian-penelitian tersebut dengan posisi penelitian ini:

**Tabel 1.** Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.

| Peneliti (Tahun)       | Fokus Kajian                        | Temuan Utama                                 | Perbedaan dengan Penelitian Ini                |
|------------------------|-------------------------------------|--|--|
| Situmorang (2020)      | PAK dan pemberdayaan ekonomi jemaat | PAK mendorong etos kerja Kristen             | Fokus konteks yayasan sosial-gerejawi          |
| Manurung (2021)        | Pelayanan holistik gereja kota      | Diakonia belum terstruktur di gereja urban   | Menambahkan dimensi PAK sebagai basis          |
| Siahaan & Purba (2022) | Pendidikan karakter berbasis PAK    | PAK efektif bentuk karakter melayani         | Konteks komunitas marginal Medan               |
| Tambunan (2023)        | Model gereja misioner di Sumatera   | Gereja perlu integrasi misi sosial-spiritual | Mengusulkan model konkret berbasis Sola Gratia |

Dari perbandingan di atas, tampak bahwa penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji peran PAK sebagai mekanisme pemberdayaan dalam konteks lembaga gerejawi berbasis yayasan di lingkungan perkotaan. Penelitian Situmorang memang menyentuh dimensi PAK, tetapi lebih pada ranah ekonomi (Situmorang, 2020). Manurung mengangkat isu diakonia, namun tidak menganalisis PAK sebagai variabel mediasi. Siahaan & Purba fokus pada pendidikan karakter formal, bukan pemberdayaan komunitas Purba (Siahaan, Harls Evan R., 2002). Sementara Tambunan menawarkan kerangka misionologi tanpa mengeksplorasi praktik PAK secara empiris di lapangan. Kekosongan inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini (Tambunan, 2023).

## 4. DISKUSI

### Gambaran Umum Yayasan Sola Gratia Medan

Yayasan Sola Gratia berdiri lebih dari 24 tahun yang lalu dengan visi menjadi pusat edukasi berdoa dan transformasi komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Yang membedakan Sola Gratia dari gerejawi pada umumnya adalah komitmennya untuk tidak memisahkan pelayanan rohani dari pelayanan sosial. Sejak awal berdirinya, yayasan ini sudah merancang struktur program yang mencakup lima dimensi pelayanan secara terintegrasi.

**Tabel 2.** Peta Program Pelayanan Holistik Yayasan Sola Gratia.

| Dimensi Pelayanan | Bentuk Program                          | Capaian/Indikator                  | Basis PAK                 |
|-------------------|---|------------------------------------|---------------------------|
| Spiritual         | Ibadah, PA kelompok, retreat rohani     | Peningkatan partisipasi ibadah 78% | Alkitab, katekese         |
| Sosial            | Bantuan pangan, santunan yatim piatu    | 600+ penerima manfaat/tahun        | Etika Kristen, diakonia   |
| Pendidikan        | Beasiswa, kelas literasi, bimbel gratis | 120 anak didampingi/tahun          | PAK formal & nonformal    |
| Kesehatan         | Klinik gratis, posyandu, konseling      | 300+ pasien/kunjungan              | Kasih sesama manusia      |
| Ekonomi           | Pelatihan vokasi, UMKM                  | 45 unit usaha mandiri              | Stewardship & kerja keras |

Data di Tabel 2 menunjukkan bahwa Yayasan Sola Gratia tidak hanya beroperasi di satu dimensi pelayanan. Lebih signifikan lagi, setiap dimensi memiliki basis PAK yang berbeda namun saling terhubung mencerminkan pemahaman teologis bahwa kasih kepada Allah harus diekspresikan melalui kasih kepada sesama dalam berbagai aspek kehidupan (Matius 22:37–39). Pencapaian kuantitatif seperti 600+ penerima manfaat tahunan di program sosial dan 120 anak yang didampingi di program pendidikan menunjukkan skala dampak yang tidak bisa diabaikan.

### Tema-Tema Utama Temuan Penelitian

Analisis tematik atas data wawancara menghasilkan tiga tema utama yang saling berkaitan, dengan beberapa sub-tema di bawah masing-masing. Tabel berikut merangkum tema-tema tersebut beserta kutipan representatif dari informan:

**Tabel 3.** Tema dan Sub-Tema Utama Temuan Penelitian.

| Tema Utama                   | Sub-Tema                           | Kutipan Representatif  |
|------------------------------|------------------------------------|--|
| Pemahaman Pelayanan Holistik | Pergeseran paradigma pelayanan     | "Kami sadar gereja bukan cuma urusan surga, tapi juga bumi." (Pdt. S.L.)             |
| Pemahaman Pelayanan Holistik | Integrasi dimensi spiritual-sosial | "Melayani orang sakit itu ibadah, sama seperti berkhotbah." (Ibu R.T.)               |
| Kapasitas Melayani Holistik  | Kompetensi berbasis PAK            | "Setelah pelatihan, saya tahu cara dampingi orang susah secara Kristen." (Bpk. H.M.) |
| Kapasitas Melayani Holistik  | Motivasi teologis pelayanan        | "Ini bukan program sosial biasa ini panggilan Tuhan." (Sdri. D.N.)                   |
| Transformasi Komunitas       | Dampak pada penerima manfaat       | "Yayasan ini ubah hidup keluarga saya anak saya sekarang sekolah." (Ibu F.S.)        |
| Transformasi Komunitas       | Keberlanjutan program              | "Jemaat kini punya rasa memiliki bukan lagi pasif menunggu." (Bpk. A.K.)             |

### PAK dan Pergeseran Paradigma: Dari Spiritual Eksklusif ke Holistik Transformatif

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah terjadinya pergeseran paradigma yang nyata dalam cara jemaat Sola Gratia memahami makna pelayanan gereja. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan wacana, melainkan transformasi dalam cara berpikir (mindset) yang

tercermin dalam keputusan konkret untuk terlibat dalam program-program sosial dan pendidikan. Pengurus Yayasan, Pdt. Thomson Siallagan., menggambarkan proses ini sebagai perjalanan panjang: "Pada awalnya, banyak jemaat bertanya: ini yayasan atau gereja? Kenapa kita urus orang sakit, urus sekolah anak orang? Tapi setelah kami ajak mereka masuk ke program, setelah kami pelajari bersama apa artinya menjadi garam dan terang, pemahaman itu berubah perlahan." Narasi ini mencerminkan apa yang Thomas Groome sebut sebagai momen "critical distance" titik di mana peserta didik mulai mempertanyakan asumsi-asumsi mereka dan terbuka pada pemahaman baru (Groome, n.d.).

Proses pergeseran ini terjadi melalui tiga mekanisme yang saling memperkuat. Pertama, pengajaran PAK yang kontekstual materi yang digunakan bukan sekadar doktrin abstrak, tetapi dihubungkan langsung dengan realitas sosial yang dihadapi jemaat di Medan. Kedua, pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) jemaat tidak hanya belajar tentang pelayanan holistik, tetapi langsung dilibatkan dalam menjalankannya. Ketiga, komunitas reflektif Yayasan membangun ruang diskusi dan evaluasi bersama yang mendorong jemaat untuk terus merefleksikan pengalaman mereka dalam terang iman.

Temuan ini selaras dengan model *shared Christian praxis* Groome yang menekankan lima gerakan: *naming, critical reflection, dialogue with the story, appropriating to life, dan decision for action*. Di Sola Gratia, kelima gerakan ini tidak dibingkai secara formal sebagai 'model Groome', tetapi dihidupkan secara organik melalui desain program yang partisipatif. Ini mengonfirmasi relevansi teori Groome dalam konteks Asia Tenggara sebuah temuan yang memiliki nilai kontribusi tersendiri mengingat sebagian besar aplikasi Groome terdokumentasi dalam konteks Barat. Dibandingkan dengan temuan Manurung yang menyimpulkan bahwa diakonia di gereja urban masih belum terstruktur, Sola Gratia menunjukkan jalur yang berbeda: struktur diakonia yang kuat ternyata bisa dibangun justru melalui fondasi PAK yang konsisten. Ini menyiratkan bahwa kesenjangan struktural yang ditemukan Manurung bukan hanya masalah manajemen organisasi, tetapi juga defisit dalam pembentukan iman yang sistematis (Manurung, 2021).

### **Kapasitas Melayani Holistik: Kompetensi, Motivasi, dan Keberlanjutan**

Tujuan penelitian kedua mengidentifikasi kapasitas jemaat untuk melayani secara holistik menghasilkan temuan yang lebih terperinci. Data menunjukkan bahwa jemaat yang secara intensif mengikuti program PAK di Sola Gratia mengembangkan tiga lapisan kapasitas yang berbeda namun saling menopang. Lapisan pertama adalah kompetensi teknis, yaitu keterampilan praktis untuk menjalankan program pelayanan. Ini mencakup kemampuan memfasilitasi kelompok, mendampingi penerima manfaat, mengelola sumber daya program,

dan berkomunikasi secara lintas budaya. Bpk. H.M., yang kini menjadi fasilitator pelatihan, menceritakan bagaimana ia mulai dari nol: "Saya tidak tahu cara mengajar orang dewasa. Tapi program di sini mengajari saya cara mendengar, cara bertanya, cara mendampingi bukan memimpin dari depan." Deskripsi ini mencerminkan model fasilitasi bottom-up yang sejalan dengan prinsip pendidikan emansipatoris Freire.

Lapisan kedua, yang lebih dalam, adalah motivasi teologis. Ini bukan sekadar semangat sosial, melainkan keyakinan bahwa pelayanan holistik adalah bentuk ketaatan kepada panggilan Allah. Sdri. D.N. mengungkapkan ini dengan jelas: "Kalau saya hanya mengajar karena kasihan, saya akan berhenti saat lelah. Tapi ini panggilan ada yang lebih besar dari sekadar rasa kasihan." Motivasi berbasis panggilan ini terbukti memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan motivasi berbasis emosi semata, sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian tentang peran karakter dalam pelayanan (Siahaan, Harls Evan R., 2002). Lapisan ketiga adalah kapasitas untuk keberlanjutan (*sustainability capacity*) kemampuan jemaat untuk mereproduksi nilai dan kompetensi pelayanan kepada generasi berikutnya. Bpk. A.K. menggambarkan ini sebagai momen kritis dalam perkembangan Yayasan: "Dulu semua tergantung pada pendiri. Sekarang, kalau saya tidak ada, program tetap jalan karena ada orang-orang yang sudah memiliki visi yang sama." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa PAK di Sola Gratia bukan hanya menghasilkan pelayan individual, tetapi juga membangun kapasitas institusional yang sustainable.

Temuan lapisan ketiga ini merupakan kontribusi orisinal penelitian ini yang belum secara eksplisit diidentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara Tambunan mengadvokasi integrasi misi sosial-spiritual, ia belum menunjukkan bagaimana kapasitas tersebut direproduksi secara berkelanjutan (Tambunan, 2023). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa PAK yang dirancang dengan visi pemberdayaan berpotensi membangun ekosistem pelayanan yang memiliki kapasitas regenerasi diri.

### **Tantangan dan Tegangan: Refleksi Kritis atas Temuan**

Gambaran positif di atas tidak berarti Sola Gratia bebas dari tantangan. Beberapa tegangan yang teridentifikasi justru menambah kedalaman analisis. Pertama, ada tegangan antara standarisasi program PAK dan kebutuhan kontekstualisasi lokal. Pdt. BT. mengakui bahwa kurikulum PAK yang ada belum sepenuhnya sensitif terhadap keragaman latar belakang sosial-ekonomi jemaat, sehingga beberapa materi terasa terlalu akademis bagi jemaat dengan tingkat pendidikan formal rendah. Kedua, ada risiko 'kelelahan pelayan' (*servant fatigue*) terutama di kalangan relawan dan anggota jemaat yang menanggung beban program terlalu berat. Fenomena ini belum sepenuhnya diantisipasi oleh desain program PAK yang ada, yang

lebih berfokus pada mobilisasi daripada pemulihan dan pemeliharaan (pastoral care for the caregivers). Ketiga, keberlanjutan finansial program pelayanan holistik menjadi tantangan struktural yang belum terjawab sepenuhnya oleh PAK. Ini menunjukkan bahwa PAK, sekuat apapun dampaknya pada dimensi teologis dan kompetensi, harus dilengkapi dengan pendidikan pengelolaan sumber daya dan kewirausahaan sosial Kristen (Christian social entrepreneurship). Identifikasi tantangan-tantangan ini bukan melemahkan temuan utama, melainkan memperkuat relevansi model yang lebih komprehensif sebuah model PAK yang tidak hanya memberdayakan untuk melayani, tetapi juga mempersiapkan pelayan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.



**Gambar 1.** kegiatan pengabdian masyarakat Yayasan Sola Gratia Medan dalam pemberdayaan jemaat melalui pelayanan holistik berbasis Pendidikan Agama Kristen.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama yang secara langsung menjawab tujuan penelitian. Pertama, implementasi PAK yang konsisten dan kontekstual di Yayasan Sola Gratia Medan terbukti berhasil membentuk pemahaman holistik di kalangan jemaat tentang pelayanan gereja. Jemaat tidak lagi memandang gereja hanya sebagai institusi rohani yang urusan surga, tetapi sebagai komunitas yang dipanggil untuk hadir dan bertindak di tengah realitas sosial-ekonomi masyarakat. Pergeseran paradigma ini terjadi melalui mekanisme triple: pengajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, dan komunitas reflektif yang saling memberdayakan. Kedua, PAK berbasis pemberdayaan yang dijalankan Sola Gratia menghasilkan kapasitas melayani yang berlapis: kompetensi teknis-fasilitatif, motivasi teologis yang tahan lama, dan kapasitas keberlanjutan yang memungkinkan reproduksi nilai dan keterampilan lintas generasi. Ketiga lapisan ini bersama-sama membentuk apa yang penelitian ini konseptualisasikan sebagai ekosistem pelayanan (ministry ecosystem) sebuah kontribusi

konseptual yang belum muncul dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar gereja-gereja dan lembaga gerejawi di Indonesia merancang ulang program PAK mereka dengan perspektif pemberdayaan holistik, bukan sekadar transmisi doktrin. Model Sola Gratia menawarkan referensi konkret: integrasikan PAK dengan program sosial aktif, bangun ruang refleksi teologis yang partisipatif, dan kembangkan pemimpin pelayanan yang mampu mereproduksi visi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkungannya yang tunggal-lokasi, sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan yang menggunakan desain multi-situs atau pendekatan mixed-methods akan memperkuat validitas eksternal temuan ini. Pengembangan instrumen pengukuran kuantitatif untuk mengukur dampak PAK terhadap kapasitas pelayanan holistik juga menjadi agenda penelitian yang relevan untuk masa depan.

## REFERENSI

- Banks, R. (1994). *The church comes home: Building community and mission through home groups*. Hendrickson Publishers.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Freire, P. (2023). Pembelajaran berbasis metaverse-virtual reality menggunakan Spatial.io dengan model discovery learning untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Gibbs, E., & Coffey, I. (2001). *Church next: Quantum changes in Christian ministry*. InterVarsity Press.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.
- Groome, T. H. (2010). *Christian religious education*. BPK Gunung Mulia.
- Manurung, K. (2021). Pelayanan diakonia gereja perkotaan dan tantangannya di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(2), 88–104. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Myers, B. L. (2011). *Walking with the poor: Principles and practices of transformational development* (2nd ed.). Orbis Books.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Seymour, J. L. (2014). *Mapping Christian education: Approaches to congregational learning*. Abingdon Press.
- Siahaan, H. E. R., & Panjaitan, R. H. P. (2002). Pembentukan karakter melayani melalui pendidikan agama Kristen: Analisis teoritis dan empiris. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 45–62.

- Situmorang, J. (2020). Peran pendidikan agama Kristen dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. *Jurnal Transformasi Kristen*, 5(2), 112–128.
- Tambunan, R. (2023). Model gereja misioner kontekstual di Sumatera Utara: Menjembatani dikotomi spiritual dan sosial. *Jurnal Misiologi Indonesia*, 8(1), 33–50.
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. InterVarsity Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.